

Aktivitas Menghafal Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPIT Al Ihsan Gowa

Fanndi¹, Saparuddin², Fathul Muin Zainuddin³

¹ Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

² Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

³ Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 18/04, 2025

Available online 03/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No 29,
Kota Makassar

Email:

fanndiahmad@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the influence of Qur'an memorization activities on the spiritual intelligence of students at SMPIT Al-Ihsan Gowa. Memorizing the Qur'an is considered not only to improve the academic aspect, but also to shape character and spiritual intelligence. This research uses a qualitative approach with field research methods, through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that students' motivation to memorize the Qur'an varies, such as wanting to obtain rewards and intercessions, as well as following in the footsteps of others. This activity is carried out in a structured manner with a consistent daily schedule and a gradual tahfidz program. Despite facing challenges such as tajweed difficulties and differences in ability, students remain enthusiastic thanks to good time management strategies. This study also found that memorizing the Qur'an has a positive impact on students' spiritual intelligence, which is reflected in the increase in inner calm, patience, closeness to Allah SWT, as well as the improvement of morals and social interaction. In conclusion, memorizing the Qur'an strengthens students' spiritual intelligence, in addition to improving academic and religious abilities. The tahfidz program at SMPIT Al-Ihsan Gowa plays an important role in shaping the spiritual character of students. Keywords: intelligence, students, spirituality

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMPIT Al-Ihsan Gowa. Menghafal Al-Qur'an dianggap tidak hanya meningkatkan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an beragam, seperti ingin memperoleh pahala dan syafaat, serta mengikuti jejak orang lain. Aktivitas ini dilakukan secara terstruktur dengan jadwal harian yang konsisten dan program tahfidz bertahap. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesulitan tajwid dan perbedaan kemampuan, peserta didik tetap semangat berkat strategi pengelolaan waktu yang baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa menghafal Al-Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, yang tercermin dari peningkatan ketenangan batin, kesabaran, kedekatan dengan Allah Subhanahu Wata'ala, serta perbaikan akhlak dan interaksi sosial. Kesimpulannya, menghafal Al-Qur'an memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik, selain meningkatkan kemampuan akademis dan religius. Program tahfidz di SMPIT Al-Ihsan Gowa berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Kata kunci: kecerdasan, peserta didik, spiritual.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran islam yang menjadi sumber dalam agama adalah Al-Qur'an, karena berisi kandungan ajaran-ajaran yang lengkap tentang keimanan, akhlak mulia, aturan ibadah,

hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, karena itulah yang terpenting dalam pendidikan agama yaitu memahami Al-Qur`an (Saparuddin 2022).

Didalam pendidikan seorang pendidik juga harus juga menerapkan pemahaman al-qur`an untuk peserta didiknya dimana al-quran merupakan pedoman bagi umat islam (F.M.zainuddin dan Aliyas 2022).

Al-Qur`an, secara bahasa, berasal dari kata *qara`a – yaqra`u – qur`anan*, yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca (Panusunan Rambe 2019). Al-Qur`an merupakan kalam Allah yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad Shalallahu A`laihi Wasallam melalui perantara malaikat Jibril. Membacanya terhitung sebagai ibadah, dan kebenarannya tidak dapat dibantah (Ahsan Wijaya Al Hafiz 2008).

Allah subhanahu wata`ala berfirman.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahan :

“Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. (17) Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.(18)”

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa maksud dari ayat di atas adalah membuat kamu dapat menghafalnya (dan bacaannya) yakni membuatmu pandai membacanya; atau membuat mudah dibaca olehmu.

Membaca Al Qur`an dicatat sebagai amal ibadah. Diantara sekian banyak, hanya membaca Al-Qur`an yang dinilai sebagai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Subhanahu Wata`Ala, meskipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Al-Qur`an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, orang yang menghafal Al-Qur`an akan dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah Subhanahu Wata`Ala.

Sebagaimana dalam hadis nabi Shalallahu A`laihi Wasallam.

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya:

“Sungguh Allah meninggikan derajat sebagian orang dengan Al-Quran dan merendahkan derajat orang lain dengan Al-Quran.” (HR. Muslim)

Kecerdasan spiritual, menurut imam Al-Ghazali, dapat diperoleh melalui wahyu dan atau ilham. Wahyu merupakan kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara umum, diturunkan Allah kepada nabi-Nya untuk disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk-Nya. Sedangkan, ilham hanya merupakan pengungkapan (mukasyafah) kepada manusia pribadi yang disampaikan langsung masuk ke dalam batin seseorang (Nasaruddin Umar 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tumbuhnya kecerdasan spiritual maka kecerdasan emosional dan intelektual akan muncul secara sendirinya (Huda Miftakhul 2021). Salah satu metode yang berpotensi meningkatkan kecerdasan spiritual adalah aktivitas menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam tetapi juga sebagai sarana dalam membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam. Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'aladan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin berupa kebahagiaan hidup dari berbagai aspek, seperti akidah yang lurus, akhlak yang luhur, amal yang baik, kehidupan dunia dan akhirat yang berkualitas, sampai surga dan ridha-Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan (M. Quraish Shihab 2002). Seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam sikap dan perilakunya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadi cerminan dari akidah Al-Qur'an, nilai-nilainya, etika dan akhlaknya. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa penghafal Al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar, dan tidak cepat marah (Yusuf Qardhawi 1999). Al-Qur'an menyatakan sifat-sifat orang yang beriman yaitu ketika dibacakan, membaca, dan menghafal Al-Qur'an akan bergetar hatinya dan bertambah keimanannya (Wahbah Al-Zuhaili 2018). Ketika iman seseorang bertambah, maka tinggi pula kualitas ibadahnya, karena antara iman dan ibadah memiliki kaitan yang sangat erat (Jeri Saputra 2022).

Penelitian terkait hubungan antara menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada aspek teoritis dan belum banyak studi empiris yang mengkaji dampaknya secara konkret pada peserta didik. Sumber spiritualitas yang signifikan adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk sikap spiritual umat muslim, juga sebagai petunjuk utama dalam menjalani kehidupan spiritual. Islam memiliki misi tersendiri untuk membawa kecerdasan spiritual secara cepat dan tepat kepada pemahaman yang hakiki. Ini tak lain adalah Al-Qur'an sebagai satu-satunya yang menjelaskan secara tuntas terkait kecerdasan manusia (Syahrul Akmal Latif 2017). Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti manfaat menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan moral individu, tetapi belum banyak yang secara khusus membahas bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dalam lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara empiris bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah berbasis tahfizh.

SMPIT Al-Ihsan Gowa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada program tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulumnya. Program ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini secara aktif mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari dengan durasi

tertentu. Selain itu, terdapat berbagai metode yang diterapkan dalam proses hafalan, termasuk bimbingan langsung dari guru serta evaluasi rutin terhadap capaian hafalan peserta didik. Secara keseluruhan, aktivitas menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Ihsan Gowa menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Data ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual, serta merancang intervensi yang relevan untuk mendukung pengembangan spiritual peserta didik secara keseluruhan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam memperkuat akidah, ibadah, akhlak, dan keterampilan hidup santri. Dalam konteks ini, aktivitas menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Ihsan Gowa dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, sejalan dengan tujuan undang-undang tersebut yang mendukung pengembangan dimensi spiritual dan moral peserta didik melalui pendidikan berbasis agama. (Idam Mustofa 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan meningkatnya jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana aktivitas ini dapat memberikan dampak pada aspek non-akademik, terutama dalam membentuk kesadaran dan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan aspek spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis aktivitas menghafal Al-Qur'an peserta didik SMPIT Al-Ihsan Gowa dan mengkaji pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik SMPIT Al-Ihsan Gowa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas program tahfizh serta sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Al-Ihsan Gowa yang berlokasi di Jl. Likukang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh (Bogdan 1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Sebagai penelitian lapangan atau field research, penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna mendapatkan pemahaman

yang lebih dalam terkait fenomena yang sedang dikaji. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali latar belakang, kondisi terkini, serta interaksi lingkungan dalam konteks situasi sosial yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dengan berbagai pihak di SMPIT Al-Ihsan Gowa, termasuk peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang sudah ada, seperti buku, artikel, laporan, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara Adapun jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku (Lexy J. Moleong 2009). Wawancara ini ditujukan kepada peserta didik serta tenaga pendidik di SMPIT Al-Ihsan Gowa untuk menggali informasi terkait dampak media sosial terhadap karakter siswa. Observasi; adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (P. Joko Subagyo 1997), Observasi dilakukan secara langsung dengan mencermati dan mencatat berbagai aktivitas serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Observasi yang digunakan bersifat non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa turut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Teknik dokumentasi adalah sebagai pelengkap data yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, notulen rapat, catatan harian, agenda, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto 2003).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Panduan observasi digunakan untuk mencatat berbagai fenomena yang diamati di lapangan secara sistematis. Panduan wawancara disusun berdasarkan topik penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam interaksi dengan responden. Sementara itu, panduan dokumentasi membantu dalam mengorganisir berbagai dokumen yang digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta tema utama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak berkaitan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan dalam proses interpretasi. Akhirnya, kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

untuk memverifikasi keabsahan data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda guna memastikan kestabilan temuan penelitian. Melalui penerapan triangulasi ini, keabsahan serta kredibilitas data yang dikumpulkan dapat terjamin, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan terpercaya terkait dampak media sosial terhadap karakter peserta didik di SMPIT Al-Ihsan Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pesantren Al-Ihsan terletak di Jl. Likukang, Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Fathul Bari, yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Akmal, SH., Mkn No. 08 tanggal 27 Mei 2011 dan mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia No. AHU-357.AH.01.04 Tahun 2011.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Gowa berfokus pada program tahfizh al-Qur'an serta pendidikan formal di tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah. Didirikan pada tahun 2011 oleh Ustadz Ibnu Yunus, Ustadz Abdul Qadir, dan Ustadz Abu Imron Ade, pondok pesantren ini tidak hanya menekankan pada penghafalan al-Qur'an tetapi juga memberikan pendidikan aqidah yang mendalam guna membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Pada tahun 2021, pengelolaan Ponpes Al-Ihsan Gowa berpindah ke Yayasan Lentera Ilmu Gowa, yang berdiri berdasarkan Akta Notaris Nur Hasmah, S.H., M.Kn., dengan nomor 11 tanggal 21 Juni 2021 dan telah disahkan melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM No. AHU.972.AH.02.01 Tahun 2013. Yayasan ini memiliki visi untuk mendukung pengembangan generasi muslim, khususnya di sekitar pondok pesantren.

SMP Islam Al-Ihsan Gowa, sebagai bagian dari lembaga ini, merupakan sekolah swasta di tingkat SMP yang berlokasi di Jalan Likukang, Balang Balang, RT 02/RW 04, Desa Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Sekolah ini menempati lahan wakaf seluas 896 m² dengan fasilitas listrik 2200 Watt dan akses internet dari Indihome.

Berdasarkan data jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah siswa secara bertahap. Pada tahun ajaran 2021-2022, terdapat 51 siswa, meningkat menjadi 68 siswa pada tahun ajaran 2022-2023, dan mencapai 76 siswa pada tahun ajaran 2023-2024. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Islam di SMP Islam Al-Ihsan Gowa semakin meningkat.

Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari individu-individu dengan latar belakang pendidikan yang beragam, yang memungkinkan terciptanya pendekatan interdisipliner dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah, Ade Suryanto, Lc., lulusan Sarjana Syariah, memainkan peran strategis dalam pengelolaan sekolah sambil mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keberadaan guru dengan kualifikasi tinggi dalam bidang agama memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam pemahaman nilai-nilai agama yang mendalam.

Syafaat Rudin, S.H.I., M.Pd., yang memiliki gelar magister dalam Hukum Islam, memberikan kontribusi penting dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip hukum Islam. Keahlian dalam bidang hukum juga memberikan landasan yang kokoh dalam membentuk pemahaman siswa mengenai kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai keadilan.

Guru lainnya, seperti Abrisal, S.S., yang berlatar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris, dan Qonita Khairunnisa, S.Pd., lulusan Manajemen Pendidikan Islam, memberikan kontribusi dalam pengajaran bahasa asing dan ilmu sosial. Abrisal, melalui pengajaran Bahasa Inggris, berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi, sementara Qonita, dengan latar belakang manajerial dalam pendidikan Islam, mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang integratif dalam mata pelajaran IPS.

Muh. Nurhadi Hasan, S.Pd.I., M.Pd., yang memiliki gelar magister di bidang Pendidikan Agama Islam, bertugas mengampu PJOK, yang tidak hanya berfokus pada aspek jasmani, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas fisik, memberikan pembelajaran yang seimbang antara fisik dan spiritual. Ar Rafiqatul Hasanah, S.Pd., M.Pd., yang berpendidikan S2 Matematika, juga berperan dalam pengajaran Matematika, bidang yang memerlukan pendekatan analitis dan sistematis, yang sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa.

Dalam pengajaran IPA, Nur Rachmah, SKM., yang berlatar belakang Kesehatan Masyarakat, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kesehatan dan lingkungan. Hal ini sangat relevan mengingat pentingnya kesadaran tentang kesehatan masyarakat dalam dunia modern. Selain itu, Fatmawati, S.Pd., dengan latar belakang Kesejahteraan Keluarga, memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan hidup praktis, seperti Prakarya, yang membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Muhammad Zulfadli, Lc., yang berlatar belakang Syariah, juga turut berperan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai moral. Mata pelajaran Seni Budaya, yang diajarkan oleh Nur Afni Amur, S.Pd., lulusan Pendidikan Bahasa dan Seni, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi seni mereka, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian kreatif.

Haerunnisa, S.Pd., yang berpendidikan S1 Bahasa Jerman, bertugas mengajarkan Bahasa Indonesia, yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bahasa dan budaya Indonesia. Terakhir, Arlan, S.H., lulusan Hukum Islam, yang juga mengampu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, memberikan wawasan terkait aspek hukum dalam konteks agama, yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan umat beragama.

Secara keseluruhan, keberagaman latar belakang pendidikan tenaga pendidik ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis, yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Dari segi tenaga pendidik dan kependidikan, SMP Islam Al-Ihsan Gowa memiliki berbagai latar belakang akademik yang beragam. Kepala sekolah, Ade Suryanto, Lc.,

merupakan lulusan Syariah, sedangkan tenaga pengajar lainnya berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Matematika, dan Bahasa Inggris. Keberagaman ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyediakan pendidikan yang komprehensif.

SMP Islam Al-Ihsan Gowa memiliki visi untuk menjadi sekolah Islam terpadu yang unggul dalam bidang akademik, non-akademik, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menjalankan berbagai misi, antara lain memperkokoh keimanan siswa berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta meningkatkan prestasi akademik dan sumber daya manusia.

B. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SMPIT Al-Ihsan Gowa

Menghafal atau memorizing adalah suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak (Firdaus dan Wiyono 2019). Dalam konteks penelitian ini, hafalan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam otak dengan cara tertentu, sehingga dapat melafalkan ulang ayat-ayat tersebut tanpa melihat mushaf.

Aktivitas merujuk pada keaktifan atau kegiatan (Ariandi 2017) yang dilakukan di mana saja, yang berdampak pada perkembangan fisik dan mental seseorang. Aktivitas tersebut, baik yang bersifat fisik maupun mental, memainkan peran penting dalam pertumbuhan individu.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya faktual yang dilakukan oleh para santri penghafal Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan sesuai indikator sebagai berikut: (a) konsentrasi, (b) pola makan, (c) kehidupan sosial, dan (d) ibadah. Ragam upaya tersebut dapat melatih para santri untuk menjadi disiplin, sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan (Fajarini, Sutoyo, & Sugiharto, 2017).

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga akademis. Aktivitas ini menjadi bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa serta meningkatkan kemampuan religius mereka. Para peserta didik SMPIT Al-Ihsan Gowa memiliki berbagai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa di antaranya terdorong oleh keyakinan bahwa setiap huruf yang dibaca mendatangkan pahala, sementara lainnya termotivasi oleh keinginan memperoleh surga atau mendapatkan syafaat di akhirat. Selain itu, lingkungan yang mendukung serta contoh dari orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an juga menjadi faktor yang mendorong mereka. Aktivitas menghafal dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni pada pagi hari pukul 07.00-08.00 dan dilanjutkan pada pukul 11.00-12.00. Meski demikian, para siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam memahami tajwid serta keterbatasan waktu dalam menghafal. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan teori motivasi dalam pendidikan, motivasi yang ditunjukkan oleh siswa termasuk dalam kategori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terlihat dari keinginan mereka untuk memperoleh pahala, sementara motivasi ekstrinsik dapat dilihat dari pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu, strategi yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an

melibatkan metode bertahap sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Setiap pagi, peserta didik menyeter hafalan sebanyak lima hingga tujuh baris, dan bagi yang mengalami kesulitan diberikan tambahan waktu. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan setiap peserta didik menghafal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. Efek Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan makna terhadap kehidupannya melalui nilai-nilai spiritual yang dianutnya. Kecerdasan spiritual adalah dimensi penting dalam perkembangan manusia, yang tidak hanya mencakup pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga keterhubungan individu dengan aspek transendental dalam kehidupan. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University, melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif (Desmita, 2010). Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan dalam menghadapi persoalan makna hidup dan nilai, serta kemampuan seseorang untuk menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata, yaitu “kecerdasan” dan “spiritual” (Feryana Dwi Rahayu 2013), yang menggambarkan pengembangan pemahaman dan kesadaran terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan manusia.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah al-qalb (hati), al-ruh (roh), an-nafs (jiwa) dan al-'aql (akal). Menurut al-Ghazali, jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan. Untuk itu, al-Ghazali telah mengklasifikasikan an-nafs kepada beberapa peringkat bermula dari yang bersifat an nafs al-ammarah hingga kepada peringkat hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai an-nafs al-mutmainnah. Pada tahap ini rasa cinta kepada Allah mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mengajak orang lain ke arah kebaikan. Keinginannya untuk menyelamatkan manusia lain dari dosa dan kemurkaan Allah begitu tinggi sehingga mendorongnya menjadi seorang pendakwah yang sentiasa berjuang untuk menegakkan kalimah Allah. Pada tahap inilah yang dikatakan sebagai spiritual yang cerdas. Konsep al-Ghazali tentang pendidikan spiritual Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadat, al-'adat (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan al-Ghazali tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa dan meningkatkan kehidupan mental-spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik yang dapat mengenal, mendekat, dan berjumpa dengan Allah, serta kembali kepada-Nya. Pendidikan spiritual adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Imam al Ghazali dalam melaksanakan pendidikan yang tertuang dalam kitab berjudul Ihya Ulum ad-din penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut ilmu pendidikan. Konsep pendidikan spiritual al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, mental-spiritual dan intelektual (diana safitri 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap kehidupan peserta didik. Mereka merasa lebih tenang, lebih dekat dengan

Allah Subhanahu wata'ala, serta memiliki kesabaran yang lebih tinggi dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain itu, hubungan interpersonal peserta didik dengan teman-teman mereka juga membaik setelah mengikuti program tahfidz. Dampak positif dari menghafal Al-Qur'an juga tercermin dalam perubahan perilaku dan cara berpikir peserta didik. Mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan memiliki motivasi yang lebih besar dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana.

Kecerdasan spiritual dapat diukur melalui sejauh mana seseorang menghayati dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Salah satu indikatornya adalah kualitas pelaksanaan ibadah, yang mencakup kepatuhan terhadap kewajiban agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dengan ketulusan dan niat yang benar. Pengukuran ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan secara fisik, tetapi juga pada pemahaman batin dan keikhlasan dalam menjalankannya, yang menunjukkan kedalaman spiritual seseorang. Selain itu, keteraturan dalam ibadah juga menjadi indikator penting, di mana seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menjaga kelangsungan ibadah harian dengan penuh konsistensi, baik itu dalam shalat wajib, membaca Al-Qur'an, maupun doa-doa sunnah. Kehadiran hati dalam setiap ibadah, yaitu rasa khushyuk, fokus, dan rasa terhubung dengan Allah SWT, juga merupakan ukuran dari kecerdasan spiritual yang tampak dalam pelaksanaan ibadah. Terakhir, efek ibadah terhadap kehidupan sehari-hari seseorang dapat menunjukkan tingkat kecerdasan spiritualnya, karena seorang yang cerdas secara spiritual akan membawa nilai-nilai ibadah ke dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam hal kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Ihsan Gowa memiliki peran penting dalam membentuk motivasi, strategi belajar, serta perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam, mulai dari keinginan mendapatkan pahala, syafaat, hingga dorongan mengikuti jejak orang lain yang juga menghafal Al-Qur'an. Selain itu, jadwal yang terstruktur dan strategi pengelolaan waktu yang baik membantu siswa dalam menyeimbangkan antara kegiatan hafalan dan pendidikan formal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan dalam tajwid dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, para peserta didik tetap menunjukkan semangat yang tinggi dalam mencapai target hafalan. Program tahfidz yang diterapkan secara bertahap dan fleksibel turut mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain memberikan manfaat intelektual, aktivitas menghafal Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka merasakan ketenangan batin, peningkatan kualitas ibadah, serta perubahan positif dalam interaksi sosial dan cara berpikir. Menghafal Al-Qur'an juga membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan lebih sabar dan bijaksana.

Program tahfidz ini turut membentuk karakter peserta didik menjadi lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari beberapa kendala,

seperti kurangnya fasilitas dan keterbatasan jumlah guru yang dapat menerima setoran hafalan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, orang tua, serta lembaga pendidikan lainnya:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pentingnya menyediakan program tahfidz yang terstruktur dan fleksibel agar peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perlu adanya peningkatan jumlah tenaga pengajar yang kompeten dalam menerima setoran hafalan untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Sekolah diharapkan untuk terus memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga perbedaan kemampuan membaca dapat diminimalkan.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan terus memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an, karena dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Orang tua juga sebaiknya ikut berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi kegiatan hafalan di rumah agar hafalan yang telah dipelajari di sekolah tetap terjaga dan konsisten.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang program tahfidz yang efektif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Model pendekatan fleksibel yang diterapkan di SMPIT Al-Ihsan Gowa dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dalam menghadapi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Ihsan Gowa berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar, strategi pembelajaran, serta kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun terdapat berbagai tantangan, semangat peserta didik dalam menghafal tetap tinggi berkat dukungan sistem pembelajaran yang fleksibel dan terstruktur. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan pendidikan sangat penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, diharapkan generasi yang tumbuh dari program tahfidz ini tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. "Berinteraksi dengan al-Qur'an." Jakarta: Gema Insani.
- Ariandi, Y. 2017. Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan aktivitas belajar pada model pembelajaran. PBL. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 579-585).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek."
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. 1992. "Pengantar metoda penelitian kualitatif".
- Daudiah, Ida, and Feryana Dwi Rahayu. 2013. "Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa." Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan 2.1: 31-38.

- Desmita, Desmita. 2009. Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. 2017. Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6 No. 1, 13-19. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17429>
- Firdaus, Zakaria, and Achmad Hadi Wiyono. 2019. "Pengaruh Menghafal Al Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." Jurnal Samawat 03, no. 01.
- Hafiz, Ahsan Wijaya Al. 2008 .Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Huda, Miftakhul. 2021. "Potensi Tahfidz Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual."
- Latif, Syahrul Akmal. 2017. Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qurani dan Revolusi Mental. Elex Media Komputindo.
- Moleong, Lexy J. 2009. "Metodologi Penelitian Kualitative." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Idam. 2020. "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Uu Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren:(Tinjauan Kebijakan Pendidikan)." Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4.1: 20-35.
- Rambe, Panusunan, Syarifan Nurjan, and Sigit Dwi Laksana. 2019 "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo." Jurnal Mahasiswa Tabawi 3, no. 1.
- Safitri diana. 2023. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)."
- Saparuddin, L.Ahmad. 2022. "Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Melalui Metode Iqra Pada Santri Masjid Jami Nurul Hidayah". Jurnal ilmu pendidikan dan keguruan.
- Saputra, Jeri. 2022. Sifat-Sifat Mukmin Menurut Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 2, 3 dan 4 (Studi Tafsir Tahlili. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Shihab Quraish, Muhammad. 2002. "Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an." Jakarta: Lentera Hati 12., : 46.
- Subagyo, P. Joko. 1997. "Metode penelitian: dalam teori dan praktek. Rineka Cipta."
- Umar Nasruddin. 2012. "Kecerdasan Ketiga ala Ghazali".
- Zainuddin, fathul muin, dan Aliyas. 2022. "Strategi Program Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan BTQ Santri Di TPA Rumah Qur'an An-Nur Sudian Kota Makassar". Jurnal ilmu pendidikan dan keguruan
- Zuhaili, Wahbah. 2013. "Tafsir al-Munir Jilid 2." Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.